

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana bukan sekadar kerugian fisik semata. Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 “bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”. Dengan demikian, upaya penanganan bencana perlu dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, baik sebelum bencana terjadi maupun setelah terjadi, seperti langkah-langkah mitigasi dan kesiapsiagaan.

Negara Indonesia secara geografis berada di antara dua benua yaitu Asia dan Australia, serta dua samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Secara geologis, Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Pasifik, dan Lempeng Eurasia (Maru, 2019). Data Buku Data Bencana Indonesia 2024 mencatat 3.472 kejadian bencana yang didominasi banjir sebanyak 1.420 kejadian, diikuti kebakaran hutan dan lahan, cuaca ekstrem, tanah longsor, gempa bumi, dan erupsi gunung api (Rosyida *et al.*, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dan penurunan tingkat risiko perlu dilakukan secara merata di berbagai daerah Indonesia.

Provinsi Jawa Barat termasuk wilayah dengan tingkat risiko bencana tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 258 kejadian bencana pada tahun 2024, terutama cuaca ekstrem, banjir, dan tanah longsor. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa bencana hidrometeorologi masih menjadi ancaman utama yang dipengaruhi oleh perubahan iklim dan kerentanan lingkungan. Pemerintah menanggapi dengan membentuk BPBD berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 serta Peraturan Kepala

BNPB Nomor 3 Tahun 2008 yang berperan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana pada setiap tahapannya.

Berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) frekuensi kejadian bencana pada wilayah Kabupaten Ciamis menunjukkan pola yang berfluktuasi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022 tercatat 422 kejadian bencana, kemudian berkurang menjadi 380 kejadian pada tahun 2023. Meskipun demikian, pada tahun 2024 terjadi peningkatan yang cukup signifikan dengan jumlah kejadian mencapai 486 kasus bencana. Hingga pertengahan tahun 2025, tercatat 445 kejadian, menunjukkan ancaman yang masih tinggi. Kecamatan Cihaurbeuti sebagai salah satu kecamatan rawan bencana memiliki potensi terjadinya sejumlah bencana, meliputi banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, hingga kondisi cuaca ekstrem. Berdasarkan data BPBD Ciamis, pada tahun 2022 tercatat 18 kejadian bencana, menurun menjadi 12 kejadian pada tahun 2023, kemudian meningkat kembali menjadi 19 kejadian pada tahun 2024. Hingga pertengahan tahun 2025, jumlah kejadian telah mencapai 19 kejadian, yang menunjukkan bahwa risiko bencana di wilayah tersebut masih tergolong tinggi.

Desa Cijulang dikategorikan sebagai daerah dengan risiko bencana sedang hingga tinggi di Kecamatan Cihaurbeuti, berdasarkan tingkat kerentanannya. Desa Cijulang terletak di daerah dataran rendah dan berada pada ketinggian sekitar 6,5 meter di atas permukaan laut, dilalui aliran sungai utama, serta tercatat memiliki risiko sedang untuk banjir, longsor, gempa, karhutla, dan risiko tinggi untuk kekeringan serta cuaca ekstrem berdasarkan Kajian Risiko Bencana BPBD 2023–2027. Kondisi geografis dan hidrologis tersebut menjadikan Desa Cijulang sebagai wilayah yang membutuhkan penguatan kapasitas masyarakat, terutama melalui pendekatan berbasis komunitas.

Sebagai bagian dari manajemen bencana, mitigasi berperan signifikan dalam menurunkan tingkat risiko karena bertujuan untuk meminimalkan atau menghilangkan risiko terhadap manusia dan properti dari berbagai bahaya serta dampaknya (Jane A. Bullock & George D.

Haddow, 2020). Mitigasi dapat dilakukan melalui pendekatan struktural maupun non-struktural (Sinambela *et al.*, 2021).

Sebagai langkah mitigasi non-struktural, Upaya peningkatan kapasitas desa telah dilakukan melalui Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) pada Maret 2024, di dalamnya mencakup kegiatan penyuluhan kebencanaan sekaligus pembentukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Forum ini dibentuk sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam kesiapsiagaan dan edukasi kebencanaan. FPRB memiliki Skeanggotaan tetap sesuai struktur organisasi yang tercantum dalam SK Destana Cijulang, terdiri dari perangkat desa, RT/RW, kader, dan tokoh pemuda. Keanggotaan tetap ini menjadikan FPRB sebagai mitra strategis desa dalam melaksanakan edukasi, sosialisasi, koordinasi, dan respons awal bencana.

Peran strategis FPRB Desa Cijulang dalam mendukung upaya kebencanaan belum diikuti dengan tersedianya data yang memadai terkait tingkat pengetahuan anggota pasca pelaksanaan kegiatan DESTANA. Pengetahuan merupakan aspek kognitif yang berperan dalam memengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu terhadap suatu kondisi atau permasalahan tertentu. Pengetahuan diperoleh melalui proses pengamatan, pengalaman, serta pemahaman terhadap suatu objek, sehingga dapat memengaruhi cara seseorang dalam menilai serta memberikan respons terhadap keadaan tertentu. Pengetahuan merupakan domain penting yang membentuk tindakan dan perilaku. Perilaku yang didukung oleh tingkat pengetahuan yang baik umumnya menunjukkan keberlangsungan yang lebih optimal karena terbentuk melalui proses pemahaman yang mendalam, dibandingkan dengan perilaku yang belum didasarkan pada pemahaman yang cukup (Darsini *et al.*, 2019). Maka dari itu, pengetahuan menjadi fondasi utama dalam memahami risiko, mengenali tanda bahaya, serta melakukan respons yang cepat dan tepat dalam kondisi bencana. Ketiadaan data mengenai tingkat pengetahuan anggota FPRB setelah pelaksanaan DESTANA menjadikan evaluasi kapasitas belum dapat dilakukan secara optimal.

Saat pembentukan FPRB, desa hanya melaksanakan pre-test dan post-test satu kali, tanpa evaluasi lanjutan. Hal ini menimbulkan kesenjangan informasi mengenai sejauh mana pengetahuan anggota FPRB tetap terjaga setelah mereka aktif menjalankan tugas di lapangan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa FPRB efektif meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian di Kabupaten Garut membuktikan bahwa FPRB mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan melalui sosialisasi dan pelatihan (Handriyana & Cholid, 2017). Penelitian di Kabupaten Magelang menunjukkan peningkatan literasi bencana pada masyarakat di wilayah rawan Gunung Merapi (Septiyani, 2024)

Dalam konteks mitigasi non-struktural, FPRB memegang peran penting sebagai penggerak utama. Hasil penelitian di Desa Pasawahan Kabupaten Garut membuktikan bahwa keberadaan FPRB desa terbukti mampu meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan, penyusunan kebijakan lokal, dan pengembangan sistem peringatan dini berbasis komunitas. Masyarakat yang sebelumnya bersifat reaktif menjadi lebih tanggap terhadap potensi bahaya di lingkungannya. Temuan ini memperlihatkan bahwa FPRB efektif dalam membentuk pola pikir baru masyarakat untuk lebih siaga dan mandiri dalam menghadapi ancaman bencana (Handriyana & Cholid, 2017). Peran aktif FPRB tidak terbatas pada wilayah rawan gunung api, tetapi juga pada kawasan rawan banjir, Pratama & Utami (2022) meneliti FPRB di Desa Sirnobojo, Kabupaten Pacitan, dan menemukan bahwa forum ini berperan dalam seluruh siklus manajemen bencana mencakup fase prabencana, tanggap darurat, serta pascabencana. Pada fase prabencana, FPRB berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan mitigasi bencana.

Penelitian lain oleh Saputro *et al.*, (2024) di Desa Kagokan, Kabupaten Sukoharjo, menggambarkan bahwa keberadaan FPRB menjadi fondasi penting dalam upaya mewujudkan Desa Tangguh Bencana (Destana). FPRB berperan aktif dalam pemetaan risiko, penyusunan

rencana penanggulangan bencana, serta pelaksanaan simulasi bencana. Dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat, kemampuan warga dalam menanggapi ancaman banjir juga meningkat secara signifikan. Sementara itu, penelitian Agustina (2017) di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah daerah dan FPRB efektif memperkuat tata kelola kebencanaan berbasis partisipasi masyarakat.

Seluruh penelitian terdahulu tersebut memiliki satu kesamaan, mereka berfokus pada peran FPRB atau pengaruhnya terhadap masyarakat, bukan pada tingkat pengetahuan internal anggota FPRB itu sendiri. Belum ada penelitian yang secara spesifik menilai kapasitas dasar anggota FPRB Desa Cijulang atau data pengetahuan mereka setelah pembentukan forum.

Ketiadaan data mengenai tingkat pengetahuan anggota FPRB berdampak pada tidak adanya dasar evaluasi untuk menentukan kebutuhan pelatihan, efektivitas kegiatan sosialisasi, maupun arah penguatan kapasitas. Padahal untuk wilayah dengan risiko bencana seperti Desa Cijulang, keberadaan relawan yang memahami mitigasi sangat menentukan efektivitas respons awal di tingkat desa.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan anggota FPRB Desa Cijulang tentang mitigasi bencana. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi desa dan BPBD Kabupaten Ciamis dalam merancang program penguatan kapasitas, menyusun pelatihan berbasis kebutuhan, serta memperkuat strategi pengurangan risiko bencana secara berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Mengenai Mitigasi Bencana di Desa Cijulang Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Mengenai Mitigasi Bencana di Desa Cijulang Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis Tahun 2026

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Cijulang tentang konsep bencana;
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Cijulang tentang mitigasi bencana;
- c. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Cijulang tentang kesiapsiagaan bencana;
- d. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan Anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Desa Cijulang tentang teknik penyelamatan diri dan pertolongan pertama pada korban bencana.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi BPBD dan Pemerintah Desa
 - a. Sebagai bahan informasi mengenai tingkat pengetahuan anggota FPRB terkait mitigasi bencana di Desa Cijulang Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.
 - b. Sebagai dasar pertimbangan dalam upaya peningkatan kapasitas pengetahuan anggota FPRB di Desa Cijulang Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.
2. Bagi Institusi
 - a. Menjadi referensi tambahan dalam proses pembelajaran terkait upaya mitigasi bencana.
 - b. Memberikan informasi pendukung untuk penelitian selanjutnya di bidang kebencanaan.
3. Bagi Peneliti

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai mitigasi bencana serta peran Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) dalam pengurangan risiko bencana di tingkat desa.
- b. Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam memahami peran Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) sebagai mitra strategis Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam upaya pengurangan risiko bencana di tingkat desa.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mohamad Devic Pratama, Trisni Utami	Peran Forum Pengurangan Resiko Bencana Dalam Manajemen Bencana Banjir Di Desa Sironoboyo Kabupaten Pacitan	1. Membahas tentang Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). 2. Meneliti FPRB di tingkat desa.	1. Waktu dan Tempat Penelitian. 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. 3. Fokus penelitian pada peran dan fungsi FPRB dalam manajemen bencana (pra bencana, tanggap darurat, pasca bencana), bukan tingkat pengetahuan anggota FPRB.
2.	Yulaikha Istiqomah, Eska Dwi Prajayanti Universitas 'Aisyiyah Surakarta Jurnal Ilmiah Keperawatan Vol 7 No 1, Tahun 2023, hal 11-21	Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Tentang Mitigasi Dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir	Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif	1. Subjek Penelitian bukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) 2. Waktu dan Tempat Penelitian 3. Fokus pada bencana banjir secara spesifik 4. Meneliti variable sikap selain pengetahuan
3.	Siti Yulipah Agustini, Ayu Prawesti, Sandra Pebrianti	Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Kesiapan Bencana (Disaster Preparedness)	Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif	1. Subjek Penelitian bukan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) 2. Waktu dan Tempat Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Vol. 1, No. 2, September 2020 Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)			
4.	Ida Nugroho Saputro, dkk. Vol. 06, No. 03, 2024 Jurnal Budimas	Optimalisasi Desa Tangguh Bencana (Destana) Melalui Pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana (Fprb) Di Desa Kagokan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo	1. Membahas Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) di tingkat desa	1. Waktu dan Tempat Penelitian 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bukan deskriptif kuantitatif 3. Fokus penelitian pada proses pembentukan dan optimalisasi FPRB melalui kegiatan sosialisasi, bukan pada pengukuran tingkat pengetahuan anggota FPRB
5.	Ali Roziqin1, Krishno Hadi, dkk. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 5, No. 2, Desember 2023	Pendampingan Pembentukan Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB) dalam Penanggulangan Bencana di Kelurahan Ngaglik Kecamatan Batu	Membahas tentang Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB)	1. Waktu dan Tempat Penelitian 2. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan pembentukan FPRB, bukan penelitian tingkat pengetahuan